

## BAB V

### K E S I M P U L A N

Seorang penata tari yang membuat suatu koreografi atau garapan tari, tidaklah mudah dan gampang. Dalam membuat koreografi ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pemilihan tema tari, pemilihan ide atau sumber garapan tari, metode-metode yang digunakan untuk pembuatan koreografi dan aspek-aspek pendukung lainnya. Dari beberapa aspek tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berketergantungan.

Dalam garapan tari BOMA KRODHA ini, jelas bahwa Prabu Boma menjadi marah karena istri yang sangat dicintainya, Dewi Hagnyanawati telah menjalin hubungan cinta dengan Raden Samba. Ini semua karena kehendak Dewa. Raden Samba dan Hagnyanawati memang harus bertemu sebagai dua insan yang saling mencintai. Karena Prabu Boma sudah terlebih dahulu memboyong Dewi Hagnyanawati sebagai istrinya, maka Raden Samba akhirnya dibunuh oleh Prabu Boma yang sebenarnya saudaranya sendiri.

Konsep gerak yang dipergunakan tokoh Boma dalam garapan BOMA KRODHA, merupakan gerak yang telah mengalami pengembangan, kombinasi dan variasi dari motif gerak tradisi gaya Yogyakarta. Motif-motif gerak Boma sudah ditata sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan dinamika gerak, suasana dramatik dan sentuhan emosional. Secara keseluruhan garapan tari ini sudah terdapat adanya pergantian irama, perpindahan level, pergantian desain gerak, penggunaan desain lantai dan pengekspresian suatu tokoh dalam garapan.

Prabu Boma atau Suteja mempunyai karakter gagah yang tidak berpendirian, labil, cepat terpengaruh dan tidak mau mempertimbangkan hal-hal yang lain. Motif gerak pokok yang dipergunakan adalah kalang kinantang, bila dilihat desain garisnya termasuk asimetris. Penggunaan motif gerak tersebut dalam garapan tari BOMA KRODHA tidak selalu dipergunakan. Tetapi hanyalah untuk menegaskan suatu karakter saja, mengutamakan laku geraknya dalam kesatuan garapan.

Penata tari menyadari sepenuhnya bahwa dalam garapan tari tersebut masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih jauh apa yang diharapkan. Kemampuan dan kreativitas penata tari masih sangat terbatas, belum memiliki wawasan dan pengalaman dalam bidang koreografi.

Sehubungan dengan hal tersebut penata tari sangat berterima kasih atas partisipasinya dalam memberikan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan garapan tari dalam waktu yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Tertulis

- Ben Suharto. Komposisi Tari, Yogyakarta: ASTI, 1985.
- Hardjowirogo. Sedjarah Wajang Purwa. Djakarta: PN Balai Pustaka, 1965.
- Humphrey, Doris. Seni Menata Tari (The Art of Making Dances), terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Langer, Suzanne K. Problematika Seni (Problems of Art), terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung: ASTI, 1988.
- Meri, La. Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar (Dance Composition; The Basic Elements), terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: ASTI, 1975.
- Selo Sumardjan. Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan; Analisis Kebudayaan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun ke I, No. 2, 1980/1981.
- Siswoharsojo, Ki. Pakem Lampahan Ringgit Purwa Warni-warni. Gondolaju Kulon, Ngayogyakarta: 1975.
- Smith, Jacqueline. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Dance Composition; A Practical Guide for Teachers), terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Soedarsono. Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- \_\_\_\_\_. Pengantar Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.
- \_\_\_\_\_. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- \_\_\_\_\_. et al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- \_\_\_\_\_. Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- Soerjodiningrat, B.P.A. Babad lan Mekaring Djoged Djawi. Ngajogjakarta: Kolf Bunning, 1934.

Supadi. Diktat Pengetahuan Musik Tari. Yogyakarta: ASTI, 1978.

Tri Nardono. Catatan Tentang Motif-motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut kesenian Jakarta, Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.

Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, Seri Esni, No. 3, 1981.

Wibowo, Fred. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.

Wojowasito, S. Kamus Kawi-Indonesia. t.k., CV Pengarang, t.t.

## 2. Sumber Lisan

Kasidi, umur 33 tahun, Bantul.

Koessena Brajakuncoro, umur 39 tahun, Yogyakarta.

Sasmintadipura, Raden Riyo. umur 60 tahun, Yogyakarta.

Sunartomo, umur 58 tahun, Yogyakarta.

Timbul Hadiprayitna, umur 65 tahun, Bantul.